DAMPAK KESULITAN MEMBACA PERMULAAN TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS I DALAM PERSPEKTIF GROWTH MINDSET

Estin Muharromah Pratiwi Putri[1], Emy Rizta Kusuma [2]
[1,2]PPG FKIP Universitas Trunodjoyo Madura
[1]estinmpp@gmail.com, [2]emy.kusuma01@gmail.com

ABSTRACT

Beginning reading is an essential foundational skill for students to follow learning activities in elementary school. Reading difficulties experienced by first-grade students can affect their self-confidence and learning motivation in participating in classroom learning. This study aims to describe the impact of beginning reading difficulties on the self-confidence and learning motivation of first-grade students from a growth mindset perspective. This study used a descriptive qualitative approach conducted at UPTD SDN Demangan 1. Data were collected through an interview with the first-grade teacher and observations using an observation sheet, then analyzed descriptively. The results show that beginning reading difficulties affect students' independence in understanding instructions and completing tasks. Students tend to feel hesitant and worried when facing daily tasks because their reading skills are not yet fluent. Nevertheless, students still show good learning motivation, such as being willing to try again, accepting corrections, and trying to correct their mistakes when they receive guidance and support from the teacher. These findings indicate that, even though students experience reading difficulties, their willingness to try again, accept corrections, and keep making an effort can be understood as characteristics of a growth mindset. Gradual teacher guidance also plays a role in maintaining students' self-confidence and learning motivation.

Keywords: *beginning reading, self-confidence, growth mindset*

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Kesulitan membaca yang dialami siswa kelas I dapat memengaruhi kepercayaan diri dan motivasi belajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak kesulitan membaca permulaan terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas I dalam perspektif *growth mindset*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di UPTD SDN Demangan 1. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas I dan observasi menggunakan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan berdampak pada kemandirian siswa dalam memahami instruksi dan mengerjakan tugas. Siswa cenderung merasa ragu dan khawatir ketika menghadapi tugas sehari-hari karena kemampuan membacanya belum lancar. Meskipun demikian, siswa tetap menunjukkan motivasi belajar yang baik, seperti mau mencoba kembali, menerima koreksi, dan berusaha memperbaiki kesalahan ketika memperoleh arahan dan dukungan dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mengalami kesulitan membaca,

kemauan untuk mencoba kembali, menerima koreksi, dan terus berusaha dapat dipahami sebagai karakteristik *growth mindset*. Pendampingan guru secara bertahap juga berperan dalam menjaga kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: membaca permulaan, kepercayaan diri, pola pikir bertumbuh

A. Pendahuluan

Membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang menopang hampir seluruh kegiatan belajar di sekolah dasar. Perdana dkk. (2025) menjelaskan bahwa kemampuan membaca yang baik menjadi modal utama keberhasilan siswa di berbagai mata pelajaran, sedangkan kegagalan menguasainya dapat menjadi sumber kegagalan dalam studi. Gambaran literasi membaca di Indonesia secara umum juga masih menjadi perhatian. Fitriyah dkk. (2025) melaporkan bahwa pada PISA 2022 Indonesia memperoleh skor literasi membaca 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476, dan skor tersebut merupakan yang terendah sejak Indonesia mengikuti PISA. Data tersebut berasal dari siswa usia 15 tahun, tetapi menunjukkan bahwa penguatan literasi dasar sejak kelas awal masih penting.

Di kelas I, kemampuan membaca siswa sangat beragam. Sebagian siswa sudah lancar, sementara yang lain masih kesulitan mengenali huruf, merangkai suku kata, atau memahami instruksi tertulis. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada kondisi psikologis siswa. Tambunan dkk. (2026) menyatakan bahwa anak yang lancar membaca lebih mudah memahami materi dan aktif berpartisipasi, sedangkan kesulitan membaca dapat menimbulkan rasa cemas, malu, dan enggan berkomunikasi. Temuan mereka pada anak usia 6–12 tahun menunjukkan bahwa siswa yang kesulitan membaca cenderung takut ditertawakan, menghindar ketika diminta tampil, dan lebih pasif dalam diskusi. Perdana dkk. (2025) juga menemukan bahwa pada siswa kelas I yang kesulitan membaca permulaan tampak keraguan dan kurangnya kepercayaan diri, serta menyimpulkan bahwa kurangnya motivasi belajar menjadi salah satu penyebab siswa belum lancar membaca. Wardina dan Fadlan (2025) juga menemukan bahwa kesulitan membaca pada siswa kelas I berkaitan dengan faktor psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri dan rendahnya motivasi belajar. Rufina dan Rusdiana (2026) melaporkan bahwa siswa kelas

I yang kesulitan membaca tampak ragu, malu, dan kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas, serta menyatakan bahwa hambatan membaca yang tidak segera diatasi dapat menurunkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa.

Kepercayaan diri dan motivasi belajar yang menurun dapat membentuk lingkaran yang sulit diputus. Stanovich (1986, dalam Tambunan dkk., 2026) menjelaskan konsep Matthew effect, yaitu kesenjangan antara anak yang lancar dan yang kesulitan membaca dapat makin melebar. Siswa yang merasa tidak mampu cenderung menghindari kegiatan membaca, sehingga kesempatan berlatihnya berkurang. Sundara dkk. (2026) menggambarkan kecenderungan serupa pada siswa sekolah dasar, yaitu menghindari tugas yang dianggap sulit, takut membuat kesalahan, dan mudah kehilangan motivasi ketika hasilnya kurang memuaskan. Menurut mereka, hal ini sering dipengaruhi pandangan bahwa kecerdasan adalah kemampuan bawaan yang tidak dapat diubah. Di kelas I, ketika siswa mulai dituntut memahami instruksi dan soal tertulis, cara siswa merespons kesulitan membaca dapat menentukan apakah kesenjangan tersebut menyempit atau justru melebar. Karena itu, respons siswa terhadap kesulitan membaca perlu dipahami sejak kelas awal, bukan hanya kemampuan membacanya.

Perspektif growth mindset menawarkan cara pandang yang berbeda. Rizal (2023, dalam Sundara dkk., 2026) menjelaskan bahwa growth mindset adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, dan pengalaman belajar yang berkelanjutan, sedangkan individu dengan fixed mindset cenderung menghindari tantangan dan merasa gagal ketika menghadapi kesulitan. Harapan (2025, dalam Sundara dkk., 2026) menyatakan bahwa siswa dengan growth mindset cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan lebih termotivasi karena memandang tantangan sebagai kesempatan berkembang. Tsauri dkk. (2026) merangkum bahwa growth mindset berperan positif melalui peningkatan motivasi belajar, ketekunan, self-efficacy, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada siswa kelas IV sekolah dasar, Octavia dan Rofiqoh

(2026) menemukan hubungan positif yang kuat antara growth mindset dan keterlibatan belajar. Pada jenjang sekolah dasar, Hany dan Nasrowi (2026, dalam Sundara dkk., 2026) menilai pendidikan dasar sebagai fase penting pembentukan pola pikir, sehingga growth mindset dapat menjadi fondasi psikologis bagi ketahanan belajar sejak dini. Peran guru juga sangat menentukan. Suniah dan Mulyanti (2025, dalam Sundara dkk., 2026) menekankan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan penguatan positif, dan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha yang berkelanjutan.

Kondisi serupa ditemui di kelas I UPTD SDN Demangan 1. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, siswa yang kesulitan membaca permulaan membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan untuk memahami instruksi tertulis serta mengerjakan tugas secara mandiri. Siswa terkadang tampak ragu dan khawatir ketika diminta membaca atau bekerja sendiri, tetapi tetap menunjukkan kemauan untuk belajar. Kondisi ini menarik karena kesulitan membaca tidak selalu diikuti penurunan motivasi. Penelitian terdahulu pada siswa kelas awal sekolah dasar umumnya menelaah faktor penyebab kesulitan membaca permulaan atau kaitannya dengan kepercayaan diri (Perdana dkk., 2025; Tambunan dkk., 2026), sedangkan kajian growth mindset di sekolah dasar umumnya membahas pembelajaran secara umum atau jenjang yang lebih tinggi (Octavia & Rofiqoh, 2026; Sundara dkk., 2026). Sebagian penelitian mengaitkan kesulitan membaca dengan rendahnya motivasi belajar (Perdana dkk., 2025; Wardina & Fadlan, 2025), sedangkan keterangan guru di kelas I UPTD SDN Demangan 1 menunjukkan siswa tetap mau belajar. Perbedaan ini belum banyak dikaji melalui perspektif growth mindset pada siswa kelas awal. Berdasarkan penelusuran penulis, kajian yang menggabungkan kesulitan membaca permulaan, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan growth mindset pada siswa kelas I masih terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak kesulitan membaca permulaan terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas I dalam perspektif growth

mindset. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan dampak kesulitan membaca permulaan terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas I melalui perspektif growth mindset, dengan memperhatikan perilaku siswa ketika memperoleh pendampingan guru. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dampak kesulitan membaca permulaan terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa kelas I serta respons siswa terhadap kesulitan tersebut dalam perspektif growth mindset. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang literasi dasar dan growth mindset pada siswa kelas awal. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mendampingi siswa yang kesulitan membaca, tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membacanya, tetapi juga untuk menjaga kepercayaan diri dan semangat belajarnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan kondisi siswa berdasarkan data yang diperoleh secara langsung di lapangan. Waruwu (2024) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami suatu masalah secara mendalam melalui data yang disajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN Demangan 1 pada bulan September 2026. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas I dan 2 siswa kelas I yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Subjek dipilih berdasarkan informasi dari guru kelas I mengenai siswa yang belum lancar membaca permulaan dan masih membutuhkan pendampingan dalam memahami instruksi serta mengerjakan tugas. Informasi tersebut kemudian diperkuat dengan pengamatan awal peneliti terhadap kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Fokus penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan dan dampaknya terhadap kepercayaan diri serta motivasi belajar siswa kelas I. Penelitian juga melihat respons siswa ketika menghadapi kesulitan, seperti keraguan saat mengerjakan tugas,

kemauan untuk mencoba kembali, menerima arahan atau koreksi, dan berusaha memperbaiki pekerjaan. Respons tersebut kemudian dipahami dalam perspektif *growth mindset*.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas I menggunakan pedoman wawancara berisi lima pertanyaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan membaca siswa, dampaknya ketika siswa menghadapi tugas sehari-hari, kondisi kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa, serta cara guru memberikan pendampingan.

Kedua, peneliti melakukan observasi terhadap siswa selama kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi. Observasi mencakup empat aspek, yaitu kesulitan membaca, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan *growth mindset*, dengan tiga indikator pada setiap aspek. Pada aspek kesulitan membaca, peneliti mengamati kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membaca suku kata dan kata sederhana, serta memahami instruksi tertulis. Pada aspek kepercayaan diri, peneliti mengamati keberanian siswa dalam mengerjakan tugas dan membaca di hadapan guru atau teman. Pada aspek motivasi belajar, peneliti mengamati perhatian siswa, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, dan kemandirian dalam mengerjakan tugas. Sementara itu, pada aspek *growth mindset*, peneliti mengamati kemauan siswa untuk mencoba kembali, menerima koreksi, dan berusaha memperbaiki kesalahan. Instrumen observasi menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban Ya (skor 1) dan Tidak (skor 0), disertai kolom keterangan untuk mencatat perilaku siswa yang teramati.

Ketiga, data hasil wawancara dan observasi dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu kesulitan membaca permulaan, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan respons siswa terhadap kesulitan. Keempat, data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi siswa. Kelima, hasil temuan ditarik menjadi kesimpulan dan dipahami dalam perspektif *growth mindset*. Kemauan siswa untuk mencoba kembali, menerima koreksi,

dan berusaha memperbaiki pekerjaan digunakan sebagai dasar untuk memahami karakteristik respons siswa terhadap kesulitan belajar. Tahapan analisis tersebut, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti model analisis kualitatif yang dikemukakan Sugiyono (2023, dalam Rufina & Rusdiana, 2026).

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi untuk memastikan kesesuaian informasi. Ningrum dan Widiansyah (2025) menjelaskan bahwa triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber dan metode agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Sugiyono (2023, dalam Rufina & Rusdiana, 2026) menambahkan bahwa pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara serta mengonfirmasinya kepada informan agar data memiliki kredibilitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan menurut empat aspek yang diteliti: kesulitan membaca permulaan, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan *growth mindset*. Data berasal dari wawancara dengan guru kelas I dan observasi menggunakan lembar observasi 12 indikator. Dari 12 indikator, 9 indikator (75%) terpenuhi. Ringkasannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan hasil observasi

Aspek	Indikator terpenuhi	Gambaran singkat
Kesulitan membaca	1 dari 3	Mengenali sebagian huruf; membaca suku kata, kata sederhana, dan memahami instruksi masih perlu bimbingan
Kepercayaan diri	3 dari 3	Mulai mengerjakan tugas, berani mencoba membaca, dan bersedia menunjukkan hasil, dengan dukungan guru
Motivasi belajar	2 dari 3	Memperhatikan dan menyelesaikan tugas; belum mandiri pada tugas yang berkaitan dengan membaca
Growth mindset	3 dari 3	Mau mencoba kembali, menerima koreksi, dan menunjukkan sikap mau berusaha
Total	**9 dari 12 (75%)**	

Kesulitan Membaca Permulaan dan Dampaknya pada Tugas Sehari-hari

Menurut guru kelas I, siswa masih mengalami kesulitan membaca

permulaan. Kesulitan tersebut berdampak pada kemampuan siswa memahami instruksi tertulis dan mengerjakan soal secara mandiri. Siswa membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan guru agar dapat memahami tugas.

Hasil observasi menguatkan keterangan tersebut. Siswa dapat mengenali beberapa huruf yang ditunjukkan guru, tetapi pada huruf tertentu masih membutuhkan waktu untuk mengingatnya. Siswa mau mencoba membaca suku kata dan kata sederhana, tetapi belum tepat tanpa bimbingan guru, dan masih membutuhkan bantuan untuk memahami instruksi tertulis sebelum mengerjakan tugas. Pada aspek ini hanya 1 dari 3 indikator yang terpenuhi.

Temuan ini sejalan dengan Perdana dkk. (2025), yang menggambarkan kesulitan membaca pada tahap permulaan sebagai kesulitan dalam mengenal huruf dan membaca kata pada siswa kelas I. Karena instruksi dan soal di kelas umumnya disampaikan secara tertulis, kesulitan membaca langsung memengaruhi kemandirian siswa dalam belajar, bukan hanya kemampuan membacanya. Hal ini sesuai dengan pandangan Perdana dkk. (2025) bahwa kemampuan membaca menjadi modal utama keberhasilan siswa di berbagai mata pelajaran. Wardina dan Fadlan (2025) serta Rufina dan Rusdiana (2026) juga melaporkan bahwa siswa kelas I masih mengalami kesulitan mengenal huruf, mengeja, serta membaca kata dan kalimat sederhana, sehingga membutuhkan pendampingan guru.

Dampak terhadap Kepercayaan Diri

Guru menyampaikan bahwa siswa terkadang kurang percaya diri ketika menghadapi tugas yang berkaitan dengan membaca. Siswa tampak ragu dan khawatir ketika diminta membaca atau mengerjakan tugas secara mandiri. Dalam beberapa situasi, siswa juga menunjukkan respons berkeringat ketika menghadapi tugas yang dirasa sulit. Respons fisik ini dilaporkan oleh guru dan dapat menjadi tanda ketegangan, tetapi tidak diukur secara khusus dalam penelitian ini sehingga tidak ditafsirkan lebih jauh.

Observasi memperlihatkan gambaran yang lebih bernuansa. Ketiga indikator kepercayaan diri terpenuhi: siswa mulai mengerjakan tugas setelah arahan guru, bersedia mencoba membaca di hadapan guru

atau teman, dan bersedia menunjukkan hasil pekerjaannya. Namun, keterangan observasi mencatat bahwa perilaku tersebut muncul setelah mendapat arahan atau dorongan guru, dan pada awalnya siswa terlihat ragu. Siswa juga sesekali masih memastikan langkah yang harus dilakukan.

Kedua data tersebut tidak bertentangan. Keraguan yang disampaikan guru dan keberanian mencoba yang tampak dalam observasi menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa belum sepenuhnya mandiri, tetapi dapat muncul ketika siswa merasa didukung. Keraguan siswa konsisten dengan Perdana dkk. (2025), yang menemukan keraguan dan kurangnya kepercayaan diri pada siswa kelas I yang kesulitan membaca permulaan, serta dengan Rufina dan Rusdiana (2026), yang mencatat siswa kelas I tampak ragu, malu, dan berbicara pelan ketika diminta membaca di depan kelas. Tambunan dkk. (2026) melaporkan bahwa kesulitan membaca dapat membuat anak cemas, malu, dan menghindar ketika diminta tampil. Pada penelitian ini kecenderungan menghindar tidak tampak dominan, dan siswa tetap mau mencoba ketika mendapat dukungan. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan peran dukungan guru, yang menurut Tambunan dkk. (2026) membantu mengurangi dampak kesulitan membaca pada kepercayaan diri anak.

Dampak terhadap Motivasi Belajar

Guru menilai semangat belajar siswa sangat baik meskipun mengalami kesulitan membaca. Siswa tetap memiliki kemauan mengerjakan tugas, berusaha menyelesaikannya sesuai kemampuan, dan tetap mencoba ketika mengalami kesulitan, meskipun membutuhkan bimbingan agar tugas lebih mudah dipahami.

Hasil observasi menunjukkan hal yang sama. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti arahan selama pembelajaran, serta berusaha menyelesaikan tugas sesuai kemampuan dan waktu yang dimilikinya. Indikator yang belum terpenuhi adalah mengerjakan tugas tanpa terus-menerus bergantung pada bantuan, karena pada tugas yang berkaitan dengan membaca siswa masih membutuhkan pendampingan guru. Dengan demikian, dampak kesulitan membaca tampak lebih besar pada kemandirian

siswa daripada pada kemauan belajarnya.

Temuan ini berbeda dengan Perdana dkk. (2025) serta Wardina dan Fadlan (2025), yang menemukan bahwa rendahnya motivasi belajar menyertai kesulitan membaca siswa kelas I. Pada penelitian ini siswa belum lancar membaca, tetapi motivasinya tetap baik. Hasil ini sejalan dengan Rufina dan Rusdiana (2026), yang melaporkan bahwa seluruh siswa kelas I yang mengalami hambatan membaca tetap memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan membacanya, meskipun sebagian merasa kurang percaya diri. Sundara dkk. (2026) menggambarkan bahwa siswa sekolah dasar yang berpandangan kemampuan itu bawaan cenderung menghindari tugas sulit dan mudah kehilangan motivasi. Siswa dalam penelitian ini tidak menunjukkan kecenderungan tersebut, yang membuka kemungkinan bahwa cara siswa memaknai kesulitannya berperan dalam menjaga motivasi, sebagaimana dibahas pada bagian berikut.

Perspektif *Growth Mindset*

Ketiga indikator *growth mindset* terpenuhi. Siswa bersedia mencoba kembali setelah salah atau mengalami kesulitan, menerima arahan dan koreksi guru lalu berusaha memperbaiki pekerjaannya, serta menunjukkan sikap mau berusaha dan meminta kesempatan mengulang. Keterangan observasi mencatat bahwa sikap-sikap ini muncul ketika siswa diberi arahan dan dukungan oleh guru.

Rizal (2023, dalam Sundara dkk., 2026) menjelaskan bahwa *growth mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, latihan, dan pengalaman belajar, sedangkan individu dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan. Menurut Harapan (2025, dalam Sundara dkk., 2026), siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih tekun, tidak mudah menyerah, dan lebih termotivasi karena memandang tantangan sebagai kesempatan berkembang. Yeager dan Dweck (2020, dalam Tsauri dkk., 2026) menunjukkan bahwa *growth mindset* berhubungan konsisten dengan pencapaian akademik, terutama pada siswa yang menghadapi tantangan atau kesulitan belajar. Octavia dan Rofiqoh (2026) juga menemukan bahwa siswa kelas IV dengan *growth*

mindset yang lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran. Kemauan siswa untuk mencoba kembali, menerima koreksi, dan berusaha memperbaiki pekerjaan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai karakteristik *growth mindset* tersebut. Perlu dicatat bahwa penelitian ini mengamati perilaku siswa dan tidak mengukur pola pikir siswa secara langsung. Karena sikap tersebut muncul dengan dukungan guru, *growth mindset* pada siswa kelas I tampaknya masih sangat bergantung pada lingkungan belajarnya.

Peran Guru dalam Pendampingan

Guru memberikan pendampingan secara privat kepada siswa yang mengalami kesulitan agar dapat belajar lebih fokus dan nyaman. Guru juga memberikan tugas tersendiri yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga siswa dapat berlatih secara bertahap, serta memberikan motivasi agar siswa tidak mudah menyerah dan merasa dihargai dalam proses belajarnya.

Pola pendampingan serupa dilaporkan oleh Rufina dan Rusdiana (2026), yaitu pendampingan individual, latihan membaca secara bertahap, dan penyesuaian metode dengan kemampuan siswa, serta oleh Wardina dan Fadlan (2025), yaitu pembagian siswa menurut kemampuan membaca dan pemberian bimbingan khusus. Pola ini juga sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978, dalam Fitriyah dkk., 2025) tentang pentingnya *scaffolding*, yaitu anak memperoleh dukungan sesuai tingkat kemampuannya hingga mampu belajar secara mandiri. Tugas yang disesuaikan memberi siswa kesempatan mengalami keberhasilan kecil, yang dapat mendukung keberanian mencoba. Fitriyah dkk. (2025) juga menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dan dukungan lingkungan sekolah. Suniah dan Mulyanti (2025, dalam Sundara dkk., 2026) menekankan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, memberikan penguatan positif, dan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha. Wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan motivasi dan membuat siswa merasa dihargai, tetapi belum menyebutkan secara eksplisit penggunaan umpan balik yang menekankan usaha dan proses,

misalnya penggunaan kata "belum bisa" sebagai pengganti "tidak bisa". Tsauri dkk. (2026) merangkum bahwa guru dapat menumbuhkan *growth mindset* melalui umpan balik yang konstruktif, apresiasi terhadap proses belajar, dan lingkungan belajar yang aman, sedangkan Yeager dkk. (2019, dalam Tsauri dkk., 2026) merekomendasikan pemberian apresiasi terhadap usaha (*process praise*). Praktik tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memperkuat pola pikir bertumbuh siswa.

Temuan penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah dan hanya melibatkan guru sebagai informan, sehingga belum dapat digeneralisasikan. Peran orang tua dan lingkungan rumah, yang menurut Fitriyah dkk. (2025), Wardina dan Fadlan (2025), serta Rufina dan Rusdiana (2026) juga berpengaruh pada kemampuan membaca anak, belum tercakup dalam penelitian ini.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I di UPTD SDN Demangan 1 berdampak terutama pada kemandirian siswa dalam memahami instruksi tertulis dan mengerjakan tugas. Siswa masih membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan guru, khususnya pada tugas yang berkaitan dengan membaca. Dari sisi kepercayaan diri, siswa terkadang tampak ragu dan khawatir ketika menghadapi tugas membaca, tetapi tetap berani mencoba dan menunjukkan hasil pekerjaannya ketika mendapat arahan dan dukungan guru. Dari sisi motivasi belajar, siswa tetap memperhatikan pembelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas meskipun kemampuan membacanya belum lancar.

Dalam perspektif *growth mindset*, kemauan siswa untuk mencoba kembali, menerima koreksi, dan berusaha memperbaiki pekerjaan dapat dipahami sebagai karakteristik pola pikir bertumbuh. Sikap tersebut muncul dengan dukungan guru, sehingga pendampingan secara bertahap, tugas yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan motivasi dari guru berperan penting dalam menjaga kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk terus memberikan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan siswa dan

membiasakan umpan balik yang menekankan usaha dan proses belajar, misalnya dengan menggunakan kata "belum bisa" sebagai pengganti "tidak bisa". Orang tua disarankan mendukung kebiasaan membaca anak di rumah dengan suasana yang menyenangkan (Wardina & Fadlan, 2025; Rufina & Rusdiana, 2026). Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak siswa, sekolah, dan informan, termasuk orang tua, serta menggunakan pengukuran yang lebih mendalam untuk melihat pola pikir siswa secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriyah, M., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2025). Implementasi buku nonteks berjenjang level B3: Strategi meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak usia 8–10 tahun. *Didaktika*, *5*(3), 352–364.

Ningrum, H. P., & Widiansyah, A. (2025). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SDN Bekasi Jaya 01. *Education Journal of Bhayangkara*, *5*(2), 8–12.

Octavia, V. B., & Rofiqoh, N. (2026). Hubungan growth mindset terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(1), 106–115.

Perdana, A. A., Dorahman, B., & Saputri, R. E. (2025). Analisis faktor-faktor kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kunciran 2 Kota Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 563–577.

Rufina, & Rusdiana, I. (2026). Analisis hambatan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN Sungai Andai 4 Banjarmasin. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 363–376.

Sundara, F. A., Tsauri, A. S., Malik, A. N. A., & Acesta, A. (2026). Implementasi growth mindset dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 412–429. https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.61815

Tambunan, A. E., Tarigan, D. F. T. J., Afifah, N., Gultom, E. L., Fasya, N. A., Nainggolan, S. K., Aisyah, Z., Sembiring, G. Z., Margaret, L., Kurniawan, F., & Pilliang, A. (2026). Pengaruh kesulitan membaca terhadap kepercayaan diri anak usia 6–12 tahun dalam berkomunikasi: Studi di Desa Lau Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *12*(1), 129–133.

Tsauri, A. S., Sundara, F. A., Malik, A. N. A., & Acesta, A. (2026). Peran growth mindset dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 411–422.

Wardina, J., & Fadlan, M. N. (2025). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada kemampuan membaca permulaan kelas 1 MIS Bidayatul Hidayah 3 Denai. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 481–493.

Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211.